

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS
CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
SISWA SDS MUHAMMADIYAH 19 MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

**MEGA SILVIA SITUMORANG
218530129**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/2/26

Access From (repositori.uma.ac.id)23/2/26

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS CERITA
BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SDS
MUHAMMADIYAH 19 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

OLEH:

MEGA SILVIA SITUMORANG

218530129

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/2/26

Access From (repositori.uma.ac.id)23/2/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS
CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA SDS MUHAMMADIYAH 19 MEDAN

Nama : MEGA SILVIA SITUMORANG

NPM : 218530129

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :

Pembimbing



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Diketahui Oleh :

Dekan



Dr. Walid Musthafa S.Sos., M.IP

Ketua Program Studi



Dr. Taufik Wal-Hidayat, S.Sos., MAP

Tanggal Lulus : 29 September 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/2/26

Access From (repositori.uma.ac.id)23/2/26

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.

Medan, 17 Oktober 2025



Mega Silvia Situmorang

218530129

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini;

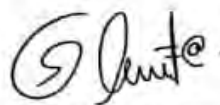
Nama : Mega Silvia Situmorang
NPM : 218530129
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti NonEksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SDS MUHAMMADIYAH 19 MEDAN** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti NonEksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 27 September 2025

Yang Menyatakan,



(Mega Silvia Situmorang)

ABSTRAK

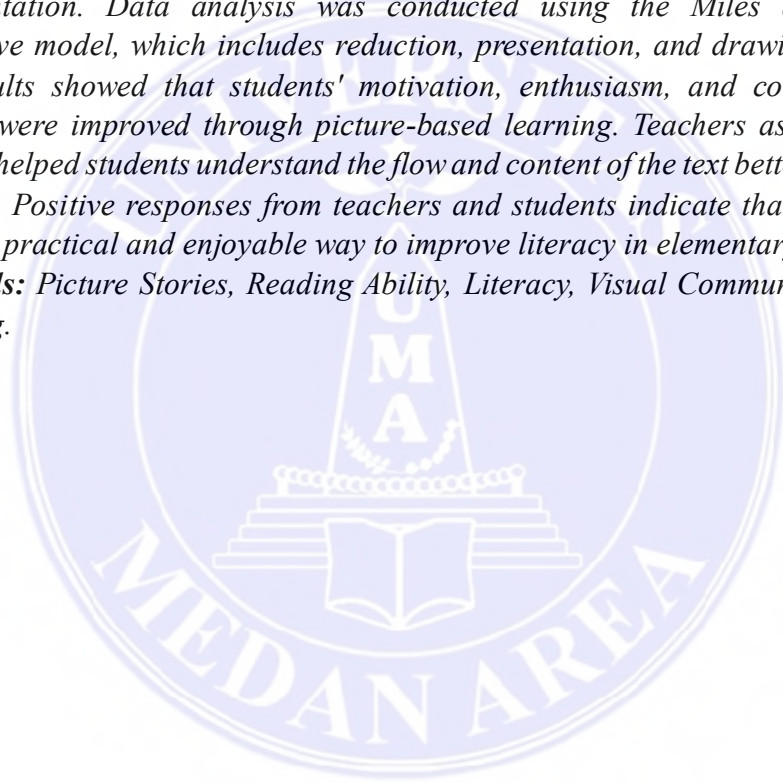
Studi ini menyelidiki bagaimana pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar berdampak pada kemampuan membaca siswa di kelas I SDS Muhammadiyah 19 Medan. Akibat metode konvensional yang monoton, rendahnya minat dan kemampuan membaca adalah masalah utama yang melatarbelakangi penelitian. Cerita bergambar dipilih karena mampu menggabungkan teks dan visual, yang membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Penelitian ini berbasis pada Teori Komunikasi Visual, yang menekankan bahwa penyajian visual memungkinkan penerimaan informasi yang lebih baik. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, antusiasme, dan pemahaman siswa dalam membaca ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis cerita bergambar. Guru menilai bahwa media ini membantu siswa memahami alur dan isi teks lebih baik daripada metode sebelumnya. Tanggapan positif dari guru dan siswa menunjukkan bahwa cerita bergambar dapat menjadi cara praktis sekaligus menyenangkan untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Cerita Bergambar, Kemampuan Membaca, Literasi, Teori Komunikasi Visual, Pembelajaran.

ABSTRACT

This study investigates how picture-based literacy learning impacts the reading skills of first-grade students at SDS Muhammadiyah 19 Medan. Due to the monotony of conventional methods, low interest and reading ability are the main problems underlying the research. Picture stories were chosen because they combine text and visuals, making them more engaging and easier for students to understand. This research is based on Visual Communication Theory, which emphasizes that visual presentation allows for better information reception. A descriptive qualitative method was used, with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that students' motivation, enthusiasm, and comprehension in reading were improved through picture-based learning. Teachers assessed that this medium helped students understand the flow and content of the text better than previous methods. Positive responses from teachers and students indicate that picture stories can be a practical and enjoyable way to improve literacy in elementary schools.

Keywords: *Picture Stories, Reading Ability, Literacy, Visual Communication Theory, Learning.*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mega Silvia Situmorang lahir di Saormatio, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 24 April 2002 dari Ayah Mangiring Situmorang dan Ibu Serlina Br Situmeang merupakan anak ke 4 dari empat bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 101781 Pematang Lalang. Setelah saya tamat Sekolah Dasar saya melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Pantai Labu. Setelah saya tamat SMP saya melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Citra Harapan saya memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam untuk lebih memperdalam wawasan akademik saya. Setelah tamat SMA saya memilih untuk lanjut ke perguruan tinggi pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Berkat petunjuk Allah SWT, usaha yang disertai doa dari kedua orangtua dalam menjalani aktivitas akademik Perguruan Tinggi Swasta Universitas Medan Area, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SDS MUHAMMADIYAH 19 MEDAN”**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SDS MUHAMMADIYAH 19 MEDAN”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi agar dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga masukan serta saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Terkhusus orang yang paling istimewa dalam hidup ku, kedua orangtua tercinta yaitu Bapak **Mangiring Situmorang** dan Ibu **Serlina Br Situmeang** yang menjadi panutanku. Terimakasih sudah berjuang dan berkorban demi mengupayakan borunya ini supaya menjadi anak yang sukses dan anak yang mengangkat derajat orangtua.
2. Bapak **Prof.Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Medan Area.

3. Ibu **Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si**, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu selaku dosen pembimbing, dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini, bimbingan yang Ibu berikan sangat berarti dan menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berkembang dan menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bimbingan ibu penulis tidak akan bisa mencapai titik ini. Sekali lagi, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, ilmu, dan waktu yang telah ibu berikan.
4. Bapak **Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. **Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Administrasi FISIP UMA** yang telah membantu dalam keperluan administrasi selama perkuliahan.
7. Abang saya **Roki Halomoan Situmorang**, Abang saya **Bernat Situmorang**, dan Kakak saya **Cici Paramida Situmorang** yang telah mendukung dan memberi perhatian yang lebih kepada penulis.
8. **Terakhir**, Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, **Mega Silvia Situmorang**, atas segala perjuangan dan keteguhan hati yang telah ditunjukkan sepanjang perjalanan ini. Terima kasih karena telah bertahan, tidak menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan yang

datang silih berganti. Terima kasih telah berjuang dan terus mencoba bangkit setiap kali jatuh, dan tetap menjaga semangat serta kesehatan baik fisik maupun mental. Perjalanan ini memang tidak mudah, namun penulis bersyukur karena telah mampu melewatinya, Terima kasih.



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Teori Komunikasi Visual	17
2.1.1 <i>Pengertian Komunikasi Visual</i>	18
2.1.2 <i>Elemen Dasar Komunikasi Visual</i>	24
2.2 Efektivitas Cerita Bergambar dalam Pembelajaran.....	29
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.4 Kerangka Berpikir.....	37
.....	37
BAB III.....	38
METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	39
3.2.2 <i>Lokasi Penelitian</i>	40
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3.1 <i>Sumber Data</i>	40
3.3.2 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	41
3.4 Instrumen Penelitian.....	44

3.5 Teknik Analisis.....	45
3.6 Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Umum Siswa Kelas 1 SD.....	49
4.2 Implementasi Pembelajaran Literasi Berbasis Cerita Bergambar	51
4.3 Hasil Penelitian	53
4.4 Analisis dan Pembahasan Berdasarkan Teori Komunikasi Visual.....	55
4.5 Pembahasan.....	57
BAB V.....	59
KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	65
PEDOMAN WAWANCARA.....	65
Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Informan Di Lapangan	67
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	39
Tabel 5. 1 Daftar Wawancara Informan 1	67
Tabel 5. 2 Daftar Wawancara Informan 2	69
Tabel 5. 3 Daftar Wawancara Informan 3	70
Tabel 5. 4 Daftar Wawancara Informan 4	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kemampuan membaca anak di kelas satu SD sangat penting. Pada titik ini, siswa mulai memperoleh pemahaman tentang huruf, mengeja kata, dan memahami kalimat sederhana. Namun proses pembelajaran membaca konvensional, yang biasanya tidak menarik dan monoton, menantang banyak siswa. Akibatnya, metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca merupakan keterampilan yang esensial bagi anak-anak, karena dapat melatih kemampuan berpikir mereka sehingga mampu memahami serta menarik kesimpulan dari informasi yang terdapat dalam teks bacaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Kemampuan ini mempermudah individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas harian. Oleh karena itu, membaca tidak hanya menjadi kebutuhan bagi kalangan pelajar, melainkan juga bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, membaca merupakan keterampilan yang tidak dapat ditawar, karena menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Budaya membaca perlu ditumbuhkan dan dikembangkan, sebab bagi pendidik maupun peserta didik, membaca merupakan gerbang utama menuju kesuksesan dalam dunia pendidikan.

Literasi berarti kemampuan seseorang dalam menghitung, menulis, membaca, berbicara, dan berbicara untuk memecahkan masalah pada tingkat keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Untuk anak-anak dapat menguasai berbagai mata pelajaran, literasi adalah kemampuan yang sangat penting. Pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih berfokus pada keterampilan informasi.

Pembelajaran berbasis literasi sangat berkaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan literasi, perlu ada kerja sama yang baik antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah dasar, guru harus memiliki prinsip dalam pengajarannya. Mereka juga harus menguasai kompetensi yang diperlukan dalam bidang mereka agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, semangat membaca dapat membantu siswa berprestasi di masa depan. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam membuat kegiatan pembelajaran berbasis literasi. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat kegiatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dapat memfasilitasi gerakan literasi. (Riza Kurnia Krismayanti et al., 2022)

Literasi memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Salah satu komponen utama literasi adalah kemampuan membaca, yang memungkinkan siswa untuk mengakses beragam pengetahuan dan informasi. Literasi awal merujuk pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan membaca serta menulis yang dimiliki anak sebelum mencapai

tahap kemampuan formal di usia sekolah. Salah satu media yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah buku cerita bergambar. Dalam penelitian ini, buku cerita bergambar dipilih sebagai media pembelajaran karena sifatnya yang mudah digunakan dan menarik bagi siswa.

Menurut Rusman menyatakan bahwa guru harus jeli dalam memilih setiap pengukur yang akan digunakan. Guru juga harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan siswa di kelas. Buku tematik dan buku cerita adalah bahan ajar yang dapat digunakan. Buku cerita, baik cerita penuh maupun bergambar, diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Buku teks saat ini, yang berisikan uraian materi serta berbagai jenis latihan, seringkali tidak menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa buku teks mengandung banyak latihan dengan teks yang panjang dan ilustrasi yang tidak menarik. Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan siswa sekolah dasar, mereka berpendapat bahwa buku teks adalah buku untuk belajar, dan mereka hanya akan membacanya ketika mereka harus menyelesaikan tugas. Kenyataan ini menghalangi siswa untuk berlama-lama dengan buku teks, yang berarti mereka tidak tertarik untuk belajar dan tidak tertarik untuk membaca.

Menurut Rina (2020), buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat informasi dari teks dalam jangka waktu yang lebih lama karena perpaduan antara gambar dan teks, yang memudahkan siswa untuk memahami secara menyeluruh isi cerita.

Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa sejak usia dini merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Minahasa

(2024) menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Media ini mampu menarik perhatian siswa, menumbuhkan antusiasme belajar, serta mendukung perkembangan imajinasi dan pemahaman naratif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pendidikan literasi dasar di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mindaudah & Ningrum, 2023) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) efektif dalam meningkatkan literasi dasar membaca di sekolah dasar. Model ini mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses belajar membaca dapat berlangsung sesuai kapasitas individu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik siswa mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Menurut (Mindaudah & Ningrum, 2023) pendidikan pada tingkat yang tepat (TaRL) adalah metode pembelajaran yang menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kemampuan siswa secara aktual daripada usia atau kelas mereka. Metode ini dimulai dengan penilaian awal untuk menentukan tingkat kemampuan membaca setiap siswa. Berdasarkan hasil penilaian, siswa dibagi menjadi kelompok sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca, mulai dari pengenalan huruf hingga membaca kalimat dan paragraf. Setiap kelompok diberikan aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, seperti mencari huruf melalui permainan fonik untuk mereka yang belum bisa

membaca dan latihan membaca kalimat dan paragraf. Asesmen ulang dilakukan secara berkala untuk melacak perkembangan siswa dan menyesuaikan kelompokannya.

Pembelajaran membaca yang hanya mengandalkan teks tanpa adanya visualisasi sering kali kurang menarik bagi siswa sekolah dasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningrum, 2023), Strategi pembelajaran yang memanfaatkan media cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak, khususnya pada aspek membaca dan menulis. Dukungan visual berupa gambar yang selaras dengan teks mempermudah anak dalam memahami isi bacaan sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, lingkungan turut berperan penting dalam perkembangan literasi siswa. Dukungan yang diberikan oleh guru, orang tua, serta ketersediaan fasilitas sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan dalam membangun budaya membaca sejak dini. Kurangnya stimulus dari lingkungan dapat berdampak pada rendahnya minat baca siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asmonah (2019), penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti cerita bergambar, dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDS Muhammadiyah 19 Medan. Visual yang menarik dipadukan dengan alur cerita interaktif memudahkan siswa dalam memahami teks serta membentuk kebiasaan membaca yang lebih positif. Selain itu,

pendekatan ini juga mendukung guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung.

Sejalan dengan pandangan (Dr. Mochamad Mu'izzuddin, 2020) seorang guru dituntut untuk mampu memilih bahan ajar yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk membaca dan memahami teks secara lebih optimal adalah buku cerita bergambar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. (Setiawati1 et al., 2024)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran literasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, maupun pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran literasi pada jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kemampuan literasi membaca, yang menjadi dasar dalam memahami dan menerapkan berbagai pengetahuan. Namun, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia hanya 375,296, yang menempatkan Indonesia pada level 1c atau kategori rendah dibandingkan negara-negara lain yang berpartisipasi.

Berdasarkan temuan penelitian (Amelia & Nugrahanta, 2024) yang menggunakan pendekatan *Multivariate Adaptive Regression Spline* (MARS), faktor utama yang memengaruhi rendahnya literasi membaca siswa di Indonesia adalah dukungan keluarga. Selain itu, variabel lain yang juga berperan signifikan terhadap kemampuan literasi membaca meliputi status ekonomi, sosial, dan budaya keluarga; dukungan keluarga terhadap pembelajaran mandiri; ketersediaan sumber daya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); serta tingkat rasa ingin tahu siswa.

Hasil survei PISA 2022 juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 71 dari 81 negara dalam kemampuan literasi membaca. Angka ini lebih rendah dibandingkan kemampuan literasi matematika (peringkat 70) dan literasi sains (peringkat 67). Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya minat membaca, serta faktor eksternal seperti kurangnya keterlibatan orang tua, akses terhadap bahan bacaan, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, menjadi kendala utama dalam meningkatkan literasi siswa.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung literasi membaca, serta perlunya intervensi kebijakan yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial-ekonomi dan pendidikan. Dengan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui akses buku bacaan yang lebih baik, pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi, serta optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, diharapkan kemampuan literasi membaca siswa SMA di Indonesia dapat meningkat di masa mendatang.

Pendidikan memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam membangun suatu bangsa (Putri & Indarini, 2023). Kualitas sumber daya manusia yang unggul akan berdampak langsung pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data nasional, hasil Asesmen Nasional (AN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan gambaran yang serupa. Walaupun terdapat peningkatan persentase siswa SD/MI yang mencapai kompetensi minimum literasi membaca pada AN 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, sebagian besar siswa masih berada pada kategori “sedang” atau bahkan “di bawah kompetensi minimum”, dengan hanya sedikit siswa yang mampu mencapai kategori “sangat baik”.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan, bersama dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa membaca adalah salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibangun dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa. (Irdawati & Darmawan, 2014)

Membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Akibatnya, anak-anak harus dilatih dengan baik dalam membaca, terutama dalam membaca dasar, sejak kelas pertama SD/MI.

Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Proses membaca umumnya dilakukan oleh siswa di kelas I, II, III, dan IV sebagai berikut:

1. Membaca bersuara (membaca nyaring). Ini adalah membaca yang diucapkan dengan suara, yang biasanya dilakukan oleh siswa di kelas tinggi atau besar. Prosedur membaca keras untuk siswa di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

a. Membaca Klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas.

b. Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas.

c. Membaca Perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu.

d. Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

2. Membaca dalam hati Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara.

3. Membaca teknik Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya :

a. Latihan membaca di tempat duduk.

b. Latihan membaca di depan kelas.

c. Latihan membaca di mimbar.

d. Latihan membacakan.

Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar bertujuan siswa mengenai dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar dikelas I SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar Penguasaan kemampuan membaca sangat penting untuk mengajar. Banyak pakar pendidikan mencari cara untuk memperbaiki kemampuan membaca awal siswa.

Kemampuan membaca yang baik berperan penting dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran di berbagai mata pelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis (Azzahra et al., 2024; Pakpahan et al., 2022). Sebaliknya, keterbatasan dalam keterampilan membaca dapat menghambat proses belajar mengajar dan mengganggu perkembangan akademik siswa. Membaca yang efektif merupakan kunci pembelajaran sepanjang hayat, yang memungkinkan individu untuk terus belajar dan beradaptasi di tengah perubahan dunia (Literatur, 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan membaca harus mencakup penguatan keterampilan literasi secara menyeluruh, termasuk pemahaman bacaan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menafsirkan dan mengevaluasi informasi.

Meskipun kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting, kenyataannya masih terdapat sejumlah siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam keterampilan tersebut. Berbagai faktor dapat menjadi

penyebabnya, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik oleh guru, rendahnya minat baca siswa, keterbatasan ketersediaan sumber belajar, serta dominasi penggunaan media digital (Ma'arif et al., 2024). Di era perkembangan komputer dan internet saat ini, anak-anak cenderung lebih menyukai konten visual dibandingkan buku teks. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran membaca yang inovatif untuk mampu menarik perhatian siswa sekaligus meningkatkan efektivitas proses belajar.

Di sekolah dasar, kemampuan membaca sangat penting untuk dikuasai oleh siswa (Chasanah et al., 2021). Kemampuan berbahasa adalah kemampuan pertama seseorang. Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan bahasa tersebut. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena melaluinya manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Siregar et al., 2024). Salah satu syarat manusia adalah berbahasa yang baik dan benar sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dalam bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan dan didasarkan pada sistem simbol (Asnarni Lubis, Nazriani Lubis, Rofiqoh Hasan Harahap, n.d.). Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang adalah kemampuan membaca. Orang dapat memperoleh banyak pengetahuan melalui membaca.

Salah satu keterampilan penting, kemampuan menulis kreatif, harus dikembangkan sejak dini, terutama selama sekolah dasar. Untuk menghasilkan tulisan yang unik dan menarik, menulis kreatif membutuhkan keterampilan kebahasaan serta imajinasi yang kuat. Kemampuan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ekspresi diri, dan apresiasi sastra dalam pendidikan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menemukan cara yang efektif untuk mendorong imajinasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif mereka.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui media cerita bergambar. Cerita bergambar menggabungkan elemen visual dan naratif, yang dapat merangsang imajinasi siswa lebih efektif daripada teks biasa. Penggunaan gambar dalam cerita membantu siswa memahami konteks, membangun alur cerita, dan memperkaya kosakata mereka. Media ini juga dapat membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk menulis karena membuat mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dengan apa yang disajikan.

Anak-anak di usia dini adalah masa yang sensitif untuk belajar karena ini adalah masa awal pembelajaran anak. Pada titik ini, anak menjadi sensitif atau rentan terhadap elemen-elemen yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua harus mahir dalam menstimulasi perkembangan anak setiap tahapnya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar diberikan oleh orang tua dan keluarga. Peran orang tua dalam mengawasi perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa anak, sangat penting. Karena orang tua adalah guru pertama anak sebelum mereka memasuki sekolah formal. Karena itu, orang tua harus dan seharusnya memberikan pendidikan kepada anak mereka sedini mungkin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Anak mendapat pendidikan pertama dan terpenting dari orang tua mereka. Orang tua harus lebih dari sekedar memberi makan, minum, dan pakaian kepada anak mereka; mereka juga harus mengajarkan mereka dasar pendidikan, seperti kebiasaan baik, sopan santun, keterampilan dasar, keterampilan bahasa, dan sebagainya.

Bahasa sangat penting karena orang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpanya. Karena mereka adalah makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya, setiap anak harus dapat berkomunikasi.

Anak-anak selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui bahasa sehingga orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan mereka. Dengan menggunakan bahasa, anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan.

Pada anak usia dini, pengembangan keterampilan bahasa terdiri dari empat aspek: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Salah satu aspek keterampilan bahasa yang harus diajarkan pada anak adalah keterampilan membaca, karena membaca merupakan pintu dan jendela untuk membuka wawasan anak. Ia tidak dapat meningkatkan keterampilan lain jika tidak bisa membaca.

Orang tua merasa bangga memiliki anak yang mampu membaca karena mereka akan lebih mudah mengikuti pelajaran saat mereka memasuki sekolah dasar. Namun, kemampuan membaca seorang anak tidak dapat dicapai tanpa bantuan dari orang tua dalam mengajar mereka di rumah. Mengajarkan anak-

anak membaca pada usia dini adalah tugas yang sulit. (Bahasa & Membaca, n.d.)

Perlu ada komunikasi antara siswa dan orang tua selama kegiatan literasi di rumah agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterbiasaan dalam kegiatan literasi yang dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka. Berdasarkan temuan peneliti dari guru kelas 1 SD, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua adalah penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Banyak orang tua yang tidak melihat perkembangan belajar anak mereka di rumah, tidak menciptakan lingkungan belajar yang baik, tidak memberikan bimbingan yang tepat untuk anak mereka, tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, atau tidak memberikan motivasi yang kuat dari orang tua untuk membantu anak mereka belajar. Selain itu, guru tidak sering berbicara dengan orang tua tentang perkembangan belajar anak-anak mereka di sekolah.

Salah satu cara guru dan orang tua berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah dengan memberikan pendidikan yang cukup kepada anak dan menciptakan suasana sekolah dan rumah yang tenang dan aman yang dapat membuat anak betah dan bersemangat dalam belajar. Perlengkapan belajar adalah sumber belajar anak, dan membeli perlengkapan belajar untuk anak sangat penting karena semakin banyak sumber belajar anak, semakin baik anak dalam memperkaya pengetahuan atau melatih membaca. Selanjutnya, pendidik mengajarkan cara mengatur kegiatan belajar anak. Agar anak dapat belajar secara teratur dan terencana, pembelajaran di rumah harus selalu ditanamkan. Pada langkah terakhir, guru dapat memberi tahu orang tua apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah belajar anak mereka.

Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan menghasilkan siswa yang selalu bersemangat untuk belajar dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Orang tua harus tahu apa yang bisa mereka pelajari agar mereka dapat mengarahkan anaknya ke arah pembelajaran yang tepat. (Bahasa & Membaca, n.d.)

Membaca bukan hanya memungkinkan anak mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga penting untuk melihat apakah anak mengerti apa yang dibaca. Salah satu fungsi tertinggi otak manusia adalah membaca. Selain itu, fungsi paling penting dalam hidup, dan setiap proses belajar bergantung pada kemampuan membaca. Anak belajar membaca dengan lebih cepat seiring dengan usianya. Perkembangan bahasa dan pemikiran anak dapat dipengaruhi oleh pemahaman kalimat, yang sangat tergantung pada kemampuan setiap orang.

Keterampilan membaca akan membuat penyerapan pengetahuan dan informasi lebih mudah di masa depan. Dalam Dhieni, Durkin berpendapat bahwa "tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini."

Sebuah kebiasaan ditanamkan saat anak-anak dan akan dibawa hingga dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, kebiasaan membaca dibawa hingga dewasa. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan minat baca anak pada usia dini mengingat kondisi saat ini dan situasi di mana minat baca masih rendah. (Ikawati, 2013)

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Pembelajaran Literasi Berbasis Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sds Muhammadiyah 19 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa Sds Muhammadiyah 19 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar. Selain itu, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang metode pembelajaran berbasis cerita bergambar, yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru:

Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis cerita bergambar di dalam kelas sebagai strategi untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam kegiatan membaca. Mereka dapat menggunakan buku bacaan yang memiliki banyak gambar-gambar daripada buku paket agar siswa tidak bosan saat membuka buku yang isi hanya itu saja. Dengan memiliki buku

dengan cerita bergambar, siswa tidak akan malas saat diminta membaca di kelas.

2. Bagi Siswa:

Pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka secara lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan melihat cerita yang menarik, siswa akan lebih mudah memahami materi bacaan, yang berarti mereka dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka sejak dini.

3. Bagi Orang Tua:

Orang tua dapat menggunakan penelitian media belajar berbasis cerita bergambar sebagai inspirasi untuk bahan bacaan di rumah, dan orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka literasi di rumah dengan lebih cepat dan lebih memahami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Komunikasi Visual

2.1.1 Pengertian Komunikasi Visual

Secara bahasa, Desain komunikasi Visual (DKV) adalah gabungan dari 3 kata. Desain berasal dari bahasa Itali yaitu *designo* yang berarti gambar. Desain juga berakar kata dari bahasa Latin, *desinare*, yang bermakna merancang atau merencanakan. Desain juga bermakna konsep yang berkaitan dengan estetika, cita rasa, serta kreatifitas. Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communio* yang berarti kebersamaan. Komunikasi berarti ilmu yang mengupas tentang proses penyampaian pesan dari (bersama) komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang memiliki efek dan *feedback*. (Mustofa Hilmi, 2022).

Komunikasi visual adalah bidang ilmu komunikasi di mana pesan disampaikan melalui media yang dapat dilihat oleh mata. komunikasi visual adalah proses menyampaikan informasi atau gagasan kepada khalayak melalui simbol, gambar, ilustrasi, warna, tipografi, dan elemen visual lainnya sehingga menjadi mudah dipahami, menarik, dan memiliki daya ingat yang kuat.

Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat sama” atau “berbagi”. Sementara itu, “visual” merujuk pada segala sesuatu yang dapat dilihat. Oleh karena itu, komunikasi visual dapat dipahami sebagai upaya menyamakan pemahaman antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan) melalui medium yang dapat dilihat (gambar, simbol, teks, ikon, tanda, dan sebagainya).

Komunikasi visual mencakup berbagai cara untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain melalui penggunaan gambar yang dapat dibaca oleh indera. visual. Dalam penyampaiannya, komunikasi visual menggunakan lambang,

seni, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna. Di era informasi saat ini, desain komunikasi visual sangat penting. Sesuai dengan namanya, komunikasi visual bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada populasi yang dapat memahaminya dengan benar. Bidang ilmu yang disebut komunikasi visual menyelidiki konsep komunikasi, khususnya komunikasi visual.

Saat ini, kaum muda semakin tertarik untuk bekerja di bidang bergengsi desain komunikasi visual karena banyak peluang karir yang bagus dengan kompensasi yang baik dan fasilitas yang luar biasa. Berwirausaha juga mudah. Dunia desain komunikasi visual semakin marak karena kemajuan teknologi komputer. Merancang berbagai jenis media komunikasi visual, seperti brosur, iklan, poster, web, kemasan, tanda, film animasi, identitas perusahaan, dan lain-lain, memiliki banyak potensi kreatif.

Menurut (Kusrianto, 2007) komunikasi visual terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan: pesan (message), media (media), dan penerima. Ketiga komponen ini membentuk proses komunikasi yang lengkap dan menentukan seberapa baik pesan disampaikan melalui visual. Pesan (message) adalah dasar dari proses komunikasi visual dan berisi informasi, ide, atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada penerima. Dalam komunikasi visual, pesan biasanya diwakili oleh simbol, ilustrasi, tipografi, warna, dan gambar, yang dapat dipahami oleh audiens.

1. Pesan (Message)

Pesan yang baik harus sederhana, mudah dipahami, dan jelas. Karena kemampuan berpikir anak-anak masih berada pada tahap operasional konkret

(Piaget), pesan visual yang disampaikan melalui cerita bergambar harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang konkret. Selain itu, pesan harus sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa, sehingga tidak hanya memberikan informasi tetapi juga dapat menumbuhkan minat dan keinginan untuk membaca.

Sebagai contoh, pesan yang ingin disampaikan dalam buku cerita bergambar berjudul "Hewan di Hutan" adalah pemahaman tentang jenis-jenis hewan. Pesan ini tidak hanya ditulis dalam teks, tetapi juga diperkuat dengan gambar hewan berwarna cerah sehingga mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak.

2. Media (Media)

Media digunakan untuk mengirimkan pesan dari komunikator ke komunikan. Media pembelajaran visual seperti gambar, grafik, poster, dan cerita bergambar, menurut (Daryanto, 2016), memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi karena menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat.

Salah satu jenis media visual yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah media gambar, yang menawarkan ilustrasi konkret untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Mereka membantu siswa, terutama siswa di jenjang pendidikan dasar, memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah.

Media gambar sangat penting untuk pengajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketika gambar disertakan, siswa yang baru mulai memahami huruf dan angka cenderung lebih mudah memahami materi. Misalnya, mereka dapat belajar huruf atau angka secara lebih menyenangkan dengan menggambar benda-benda di sekitar mereka.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibantu oleh media gambar. Siswa didorong untuk menganalisis informasi yang mereka lihat dan memecahkan masalah yang diberikan dengan menghadirkan masalah atau situasi yang divisualisasikan melalui gambar. Siswa yang lebih dominan dengan gaya belajar visual mampu menyerap informasi dengan lebih cepat dan lebih efektif dengan menggunakan media gambar. Oleh karena itu, penggunaan media gambar dapat membantu meningkatkan pemahaman semua siswa dengan berbagai gaya belajar di kelas.

Penggunaan media gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga memungkinkan guru untuk menggunakannya sebagai alat untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih interaktif kepada siswa. Dengan demikian, penggunaan media gambar dapat membantu guru meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. (Collins et al., 2021)

Selain itu, (Pebruanti & Munadi, 2015) menyatakan bahwa pilihan media sangat berpengaruh pada seberapa efektif pembelajaran. Media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan membuat komunikasi lebih mudah dan menumbuhkan minat siswa. Oleh karena itu, cerita bergambar sangat relevan untuk komunikasi

visual pendidikan karena memadukan teks sederhana dengan ilustrasi berwarna yang sesuai dengan dunia anak.

Melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah diingat, media pembelajaran visual terbukti berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian oleh (Rosidah, 2016) menemukan bahwa menggunakan media pembelajaran visual dalam mata pelajaran IPS secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 52,19 menjadi 82,45 dan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 35,48 menjadi 91,93%.

Selain itu, media visual, seperti cerita bergambar, gambar, grafik, dan poster, meningkatkan daya ingat siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Seperti yang ditemukan dalam studi pengembangan flashcard di lingkungan pembelajaran BIPA, ketertarikan visual positif meningkatkan pemahaman siswa karena tampilan visual lebih menonjol daripada teks verbal. (N. M. C. P. Lestari et al., 2019)

Dalam proses pembelajaran, tentu ada beberapa masalah yang muncul, yang menghambat peserta didik untuk menyerap informasi dengan baik. Kelas yang monoton, metode dan teknik pembelajaran yang tidak menarik, dan bahkan kurangnya bahan ajar atau media pembelajaran semuanya dapat memengaruhi keinginan siswa untuk belajar di kelas.

Media dapat digunakan untuk tujuan instruksi ketika informasinya melibatkan siswa dalam aktivitas nyata dan dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pembelajaran dapat terjadi (Arsyad, 2016:25). Adapun peran penting

media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah (1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, (2) pembelajaran bisa lebih menarik, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan isi pelajaran, (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas, (6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu, (7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, guru sebagai konsultan atau penasihat siswa (Arsyad, 2016:25-27).

Media pembelajaran dalam pembelajaran BIPA dapat membantu guru mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing dan membuat penutur asing memahami materi dengan mudah. Pilihan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan persyaratan siswa. Oleh karena itu, guru harus terus berinovasi, terutama ketika menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Penerima (Receiver)

(Menurut Kusrianto, 2007), desain komunikasi visual adalah bidang yang berfokus pada penyampaian gagasan atau pesan secara kreatif melalui media visual. Ini dicapai dengan mengelola elemen grafis seperti bentuk, gambar, tipografi (susunan huruf), warna, dan layout atau tata letak visual. Tujuannya adalah untuk

memastikan bahwa orang yang menerima pesan dapat menerima gagasan dengan baik.

2.1.2 Elemen Dasar Komunikasi Visual

a. Gambar (Illustrations/Photographs)

Dalam komunikasi visual, gambar adalah representasi visual yang dapat menggambarkan objek, orang, atau adegan. Fungsi utama gambar adalah untuk menghidupkan cerita dan memberikan konteks visual yang tidak dapat disampaikan oleh kata-kata saja.

Ilustrasi adalah dasar cerita bergambar. Teks dan dunia fantasi terhubung melalui mereka. Ilustrasi memungkinkan pembaca, terutama anak-anak, untuk melihat karakter, emosi, dan latar belakang cerita. Ini membuat pengalaman membaca lebih imersif dan mudah dipahami. Misalnya, gambar wajah sedih karakter dapat menyampaikan kesedihan jauh lebih cepat dan efektif daripada pernyataan verbal yang panjang.

Gambar juga membantu membangun alur cerita. Ritme narasi diciptakan oleh tata letak dan urutan panel dalam cerita bergambar. Kombinasi gambar dan teks mengimbangi kognitif; ini terjadi ketika visual mendukung pemahaman kata-kata dan sebaliknya. Ini sangat bermanfaat bagi siswa yang sedang mengembangkan kemampuan literasi karena memungkinkan mereka untuk memahami arti kata-kata baru dengan bantuan petunjuk visual. Singkatnya, gambar dan teks bekerja sama untuk membuat cerita bergambar yang kaya dan mudah diakses.

b. Warna (Color):

Warna berfungsi sebagai bahasa non-verbal di luar estetika dan dapat memengaruhi persepsi, menimbulkan emosi, dan menyampaikan makna tanpa kata-kata. Fungsi Psikologis dan Emosional: Setiap warna memiliki hubungan psikologis. Sementara merah bisa berarti gairah atau bahaya, biru biasanya berarti ketenangan atau kesedihan, dan kuning bisa berarti kebahagiaan atau kecemasan. Penggunaan palet warna yang konsisten dalam cerita bergambar dapat menciptakan suasana hati. Misalnya, palet warna gelap dan suram dapat digunakan untuk adegan yang tegang, atau palet warna cerah dan hangat dapat digunakan untuk adegan yang bahagia. Warna dapat membantu pembaca lebih dekat dengan karakter.

Fungsi Psikologis dan Emosional: Setiap warna memiliki hubungan psikologis. Sementara merah bisa berarti gairah atau bahaya, biru biasanya berarti ketenangan atau kesedihan, dan kuning bisa berarti kebahagiaan atau kecemasan. Penggunaan palet warna yang konsisten dalam cerita bergambar dapat menciptakan suasana hati. Misalnya, palet warna gelap dan suram dapat digunakan untuk adegan yang tegang, atau palet warna cerah dan hangat dapat digunakan untuk adegan yang bahagia. Warna dapat membantu pembaca lebih dekat dengan karakter.

Fungsi Simbolik dan Pembedaan: Warna dapat mewakili konsep tertentu secara simbolis. Misalnya, warna putih biasanya mewakili kepolosan, sedangkan warna hijau dapat mewakili alam atau pertumbuhan. Warna digunakan dalam cerita bergambar untuk membedakan karakter atau kelompok. Warna-warna cerah dan berani biasanya digunakan untuk menggambarkan pahlawan, sedangkan penjahat biasanya digambarkan dengan warna gelap atau kontras. Bahkan sebelum mereka

membaca teks, hal ini secara alami membantu siswa membedakan antara "siapa yang baik" dan "siapa yang jahat".

Fungsi Fungsional: Warna juga memiliki fungsi dalam alur cerita. Perubahan warna latar belakang di antara panel dapat menunjukkan perubahan waktu atau lokasi. Penggunaan warna yang konsisten pada panel kilas balik, atau flashback, dapat membantu pembaca menghindari kebingungan dan beban kognitif.

c. Tipografi (Typography)

Tipografi adalah teknik membuat teks menarik secara visual dan mudah dibaca. Lebih dari sekadar memilih font, tipografi mempengaruhi banyak hal yang memengaruhi bagaimana sebuah teks dibaca, suasana, dan perasaan yang disampaikan. Karena teks harus berfungsi dengan baik dengan ilustrasi untuk membuat cerita yang konsisten, tipografi sangat penting dalam cerita bergambar.

Dalam konteks pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar, berikut adalah komponen utama tipografi:

Jenis Huruf (Typeface): Kesan yang diberikan dipengaruhi oleh jenis huruf yang Anda pilih, apakah itu serif (dengan kait di ujung huruf), sans-serif (tanpa kait), atau display yang lebih dekoratif. Misalnya, huruf serif sering dianggap serius dan klasik, sedangkan huruf sans-serif terlihat lebih sederhana dan kontemporer. Jenis huruf yang digunakan untuk dialog, plot, atau efek (seperti "BOOM!" atau "CRASH!") dalam cerita bergambar dapat secara instan menggambarkan suasana dan intonasi tanpa membutuhkan penjelasan tambahan.

Ukuran Huruf (Font Size): Faktor paling penting dalam menentukan keterbacaan seseorang, terutama bagi siswa yang baru belajar membaca. Huruf yang terlalu kecil dapat membuat mata lelah dan huruf yang terlalu besar dapat membuatnya terlihat tidak jelas. Untuk membantu siswa memahami emosi karakter, penggunaan berbagai ukuran huruf dapat digunakan untuk menekankan kata-kata penting, seperti dalam dialog yang diucapkan dengan keras.

Hierarki tipografi: adalah sistem visual yang mengatur bagaimana mata pembaca bergerak melalui teks. Ini ditunjukkan dalam cerita bergambar melalui kombinasi ukuran, gaya, dan berat huruf yang berbeda untuk membedakan judul, subjudul, dialog, dan teks utama. Dengan hierarki yang jelas, siswa dapat dengan mudah membedakan bagian-bagian cerita yang berbeda, yang sangat membantu mereka memahami narasi secara struktural.

d. Tata Letak (Layout)

Tata letak, juga dikenal sebagai layout, adalah cara semua elemen visual, seperti teks, gambar, ruang kosong (*white space*), dan grafik, diatur pada sebuah halaman atau media. Tata letak bertujuan untuk menyusun informasi secara logis dan estetik sehingga mata pembaca dapat mengarahkan dan pesan dapat dipahami dengan lebih mudah (Lidwell, Holden, & Butler, 2010). Dalam cerita bergambar, alur cerita dan pengalaman membaca sebagian besar ditentukan oleh tata letak panel, balon dialog, dan ilustrasi.

Ini adalah prinsip-prinsip utama tata letak yang berkaitan dengan seberapa efektif cerita bergambar dalam membantu siswa belajar literasi:

Prinsip Aliran (Flow): Tata letak yang efektif membuat aliran visual yang alami, mengarahkan mata pembaca secara bertahap dari satu elemen ke elemen lainnya. Aliran ini biasanya bergerak dari kiri atas ke kanan bawah di negara-negara dengan sistem bacaan kiri-ke-kanan. Aliran ini sangat penting dalam cerita bergambar karena memastikan pembaca mengikuti urutan panel dan balon dialog yang tepat sehingga alur cerita dapat dipahami dengan baik (McCloud, 1993). Aliran yang buruk dapat membingungkan pembaca dan membuat mereka melewatkan informasi penting.

Prinsip Keseimbangan (Balance): Keseimbangan mengacu pada distribusi visual elemen-elemen di halaman. Keseimbangan dapat bersifat simetris (elemen-elemen yang identik atau serupa ditempatkan secara seimbang di kedua sisi garis tengah) atau asimetris (elemen-elemen dengan bobot visual berbeda ditempatkan untuk menciptakan keseimbangan yang lebih dinamis). Keseimbangan yang baik membuat halaman terlihat stabil dan menyenangkan secara visual, mengurangi potensi beban kognitif (Kadek & Noorwatha, 2018). Dalam cerita bergambar, keseimbangan dapat diterapkan dalam penempatan karakter dan latar belakang di setiap panel.

Prinsip Kedekatan (Proximity): Prinsip ini, yang juga merupakan bagian dari Teori Gestalt, menekankan bahwa elemen-elemen yang diletakkan berdekatan cenderung dipersepsikan sebagai satu kelompok atau unit (Lidwell et al., 2010).

Dalam cerita bergambar, prinsip ini digunakan untuk mengelompokkan teks dialog dengan karakter yang mengucapkannya atau mengaitkan narasi dengan panel yang relevan. Jarak yang tepat antara elemen-elemen ini sangat penting untuk mencegah kebingungan dan memastikan pembaca dengan cepat memahami hubungan antara gambar dan teks.

Penggunaan Ruang Negatif (Negative Space): Ruang negatif, atau ruang kosong, adalah area di antara dan di sekitar elemen visual. Penggunaan ruang negatif yang cerdas tidak hanya membuat halaman terlihat rapi, tetapi juga berfungsi untuk menyoroti elemen-elemen penting dan memberikan jeda visual yang mencegah halaman terlihat terlalu padat. Dalam cerita bergambar, ruang kosong bisa digunakan untuk menciptakan jeda dramatis, memisahkan adegan, atau sekadar memberikan ruang bernapas bagi mata pembaca Ambrose & Harris (2005).

2.2 Efektivitas Cerita Bergambar dalam Pembelajaran

1. Memotivasi Siswa

Dengan ilustrasi yang kaya dan penuh warna, cerita bergambar segera menarik perhatian dan imajinasi siswa. Buku teks yang penuh dengan tulisan sering kali terasa membosankan dan menakutkan bagi siswa, terutama mereka yang masih di sekolah dasar. Namun, efek visual yang menarik dari cerita bergambar membuat proses membaca terasa seperti petualangan visual daripada tugas. Siswa yang termotivasi akan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan membaca, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan literasi mereka secara signifikan. Oleh

karena itu, motivasi intrinsik ini sangat penting. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Handbook of Reading Research oleh (Hiebert dan Raphael, 2007) minat dan dorongan adalah komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Menurut penelitian ini, media visual seperti cerita bergambar dapat membantu menumbuhkan minat tersebut.

2. Membantu Pemahaman

Gambar memberi pemahaman teks konteks visual yang kuat. Ketika siswa membaca kata "gajah", gambar gajah yang langsung disertakan memberikan representasi mental yang jelas. Ini sangat penting bagi siswa yang belajar kosa kata baru atau konsep abstrak. Kata-kata dihubungkan dengan maknanya melalui ilustrasi. Menurut (Paivio, 1986) dalam Mental Representations: A Dual Coding Approach, representasi visual membantu siswa memproses informasi secara lebih luas, mengurangi beban kognitif, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita, bahkan jika mereka belum memahami semua kata dalam teks.

3. Memperbaiki Memori

Menurut prinsip dasar teori kognitif, informasi yang disajikan dalam dua bentuk, yaitu teks dan gambar, lebih mudah diingat. Efek ganda-pengodean—yang dipelopori oleh Allan Paivio—adalah nama proses ini. Siswa menghasilkan memori verbal dari teks dan visual dari gambar saat membaca cerita sambil melihat ilustrasinya. Memori ini saling menguatkan, sehingga data lebih awet dan lebih mudah ditarik kembali di kemudian hari. Menurut penelitian yang dipublikasikan

dalam *The Reading Teacher* oleh Sadoski dan (Paivio, 2001) buku bergambar meningkatkan pemahaman dan daya ingat pembaca muda.

4. Membangun Istilah Baru dan Struktur Bahasa

Siswa belajar kata-kata baru dan struktur kalimat dan pola narasi yang benar saat mendengarkan cerita. Ilustrasi membantu mereka memahami makna kata-kata dalam konteks kisah. Gambar seorang anak tersenyum sambil memegang balon, misalnya, dapat membantu siswa memahami arti kata "senang" tanpa membutuhkan penjelasan verbal yang rumit. Gambar juga dapat membantu pembaca memahami lebih baik cerita, hubungan antar karakter, dan emosi yang disampaikan. Dalam *Children's Literature in the Classroom*, Duke dan (Bennett-Armistead, 2003) menjelaskan bahwa cerita bergambar adalah alat yang sangat berguna untuk membangun fondasi literasi yang kuat dan membantu siswa memperoleh keterampilan bahasa yang penting.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan	Metode Penelitian
1.	(Suryaningrum, 2023)	Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan	Perbedaan: Utama terletak pada keterbatasan penelitian, seperti hanya dilakukan pada satu kelas dan	Kualitatif

		Melalui Cerita Bergambar berbahasa siswa, termasuk pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan menulis naratif. Selain itu, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan relevan. Perbedaan utama terletak pada keterbatasan penelitian, seperti hanya dilakukan pada satu kelas dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas dan kurang kuat secara statistik. Selain itu, kendala dalam variasi cerita bergambar dan	menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas dan kurang kuat secara statistik. Selain itu, kendala dalam variasi cerita bergambar dan kemampuan guru juga menjadi faktor pembeda yang mempengaruhi keberhasilan strategi ini. Persamaan: Dari berbagai sumber adalah bahwa penggunaan cerita bergambar secara umum efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dan memerlukan variasi cerita serta kompetensi guru yang baik agar strategi ini optimal.	
--	--	---	--	--

			kemampuan guru juga menjadi faktor pembeda yang mempengaruhi keberhasilan strategi ini		
2.	(Muzakki et al., 2023)	Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal Bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan literasi anak usia dini. Beberapa keluarga menerapkan kebiasaan literasi secara rutin dan menyenangkan, seperti memperkenalkan literasi saat bermain dan melibatkan anak dalam aktivitas membaca, menulis, dan menggambar tanpa memaksa. Selain itu, pengenalan literasi dilakukan secara bertahap dan tidak terlalu formal, sehingga anak	Perbedaan: Terletak pada metode dan intensitas pengenalan literasi. Ada keluarga yang mengintegrasikan literasi dalam kegiatan bermain dan tidak memaksa, sehingga anak menikmati proses belajar, sementara keluarga lain melakukan penjadwalan rutin dan lebih formal, seperti pembelajaran di rumah yang mirip di sekolah, yang terkadang kurang menarik bagi anak dan tidak membangun ketertarikan jangka panjang. Persamaan: Dari berbagai keluarga tersebut adalah	Kualitatif

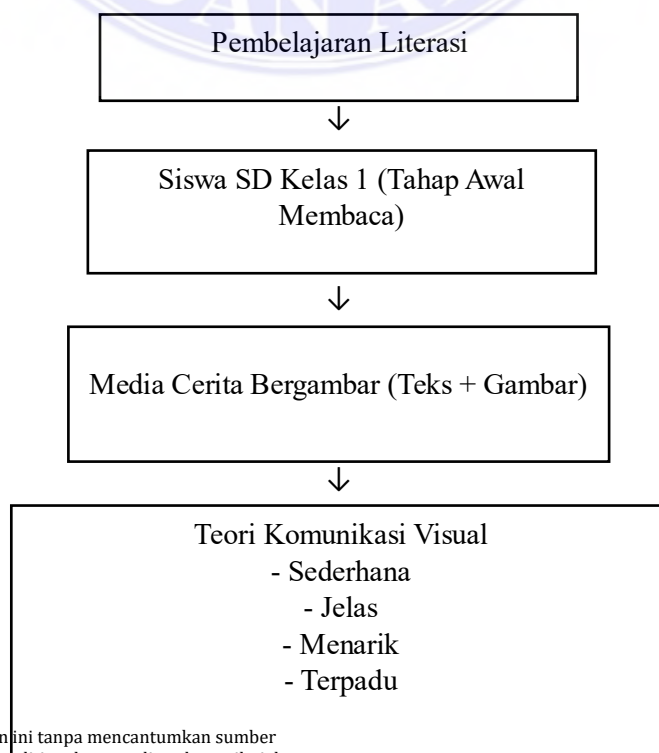
			merasa nyaman dan tertarik untuk belajar	keduanya menyadari pentingnya peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan literasi sejak dini dan melibatkan anak dalam aktivitas literasi secara rutin. Mereka juga memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan literasi bersama anak, sehingga anak terbiasa dan mampu melakukan aktivitas tersebut secara otomatis	
3.	(Amilia Hasbullah et al., 2024)	Peningkatan Literasi Awal Anak Usia Dini melalui Program Pojok Baca KKN Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana di Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor	Hasil dari program Pojok Literasi Askara di Desa Tugu Utara menunjukkan adanya peningkatan literasi awal anak usia dini melalui kegiatan yang melibatkan survei, pengembangan pojok baca, dan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Program ini memberikan	Perbedaan : Utama terletak pada fokus kegiatan dan metode yang digunakan. Beberapa kegiatan lebih menekankan pada pengembangan sumber belajar seperti pojok baca dan perpustakaan mini, sementara yang lain lebih menitikberatkan pada kegiatan pembacaan langsung dan permainan edukatif	Kualitatif

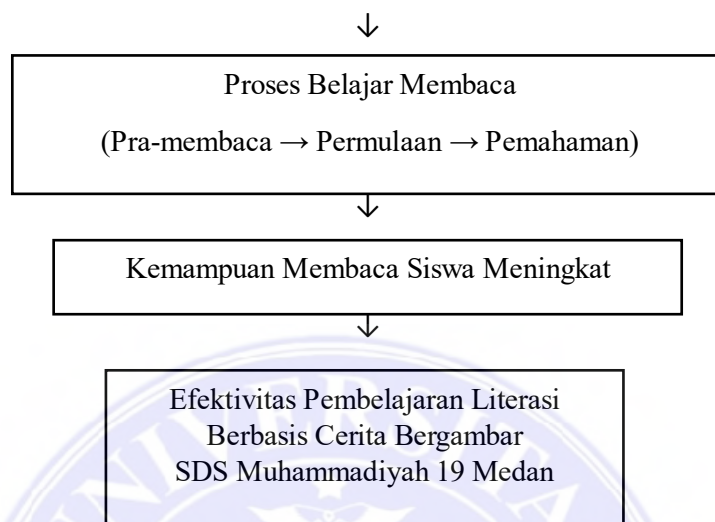
			kontribusi positif terhadap pembentukan kebiasaan membaca dan meningkatkan minat literasi anak-anak di daerah tersebut	untuk merangsang minat baca anak. Persamaan : Dari berbagai kegiatan yang dilakukan adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kreatif, seperti pembuatan pojok baca dan pembacaan cerita oleh mahasiswa	
4.	(Tangse, 2022)	Literasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pentingnya Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih unggul dalam kemampuan membaca dan literasi awal dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan biasanya lebih fokus dan mampu menghadapi tekanan belajar membaca, sementara anak laki-laki lebih suka bermain fisik	Perbedaan : Utama terletak pada minat dan sikap terhadap membaca; anak perempuan lebih tertarik dan mampu membaca lebih awal, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih gelisah dan kurang berminat terhadap kegiatan membaca. Selain itu, anak perempuan menunjukkan kemampuan bahasa	Kualitatif

			dan kurang menunjukkan sikap positif terhadap membaca	yang lebih baik dan fokus yang lebih tinggi dalam kegiatan belajar. Persamaan : Dari kedua kelompok ini adalah keduanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk guru, teman, dan keluarga, yang berperan dalam perkembangan kemampuan literasi mereka	
5.	(Aryati et al., 2023)	Peranan Pendidik PAUD dalam Menumbuhkan Karakter pada Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di TK Hardiyanti berperan penting dalam menumbuhkan karakter anak usia dini melalui berbagai metode, strategi, dan media seperti bercerita, pemberian tugas, gambar, serta evaluasi observasi dan catatan anekdot.	Perbedaan : Terletak pada penekanan, di mana satu sumber lebih menyoroti peran fasilitator dan evaluator, sementara yang lain lebih menekankan aspek pengembangan karakter secara umum dan indikatornya. Persamaan : Keduanya menegaskan bahwa peran pendidik dan penggunaan media	Kualitatif

				serta strategi sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter positif anak.	
--	--	--	--	--	--

2.4 Kerangka Berpikir





BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan serta memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar di SDS Muhammadiyah 19 Medan, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa.

Metode ini tidak menekankan pada pengukuran angka seperti metode kuantitatif. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pada arti, pemahaman, dan pengalaman subjektif dari subjek penelitian, baik guru maupun siswa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang realitas sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Ini mencakup bagaimana siswa merespon cerita bergambar, bagaimana interaksi terjadi di kelas, dan bagaimana dorongan dan pemahaman membaca siswa berkembang.

Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual dalam dunia nyata, di mana peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang adalah untuk menggali lebih dalam dinamika pembelajaran literasi di kelas rendah sekolah dasar

Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menyajikan data secara mendalam, naratif, dan sarat konteks. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif guna mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Tabel 3. 2 .1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	April 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025	Agus 2025	Septe 2025

1	Penyusunan Laporan											
2	Seminar Proposal											
3	Perbaikan Proposal											
4	Pengambilan Data/penelitian											
5	Penyusunan Skripsi											
6	Seminar Hasil											
7	Perbaikan Skripsi											
8	Sidang Meja Hijau											

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDS Muhammadiyah 19 Medan beralamat di Jl. Pancasila Gg. Sekolah, kec. Medan Denai.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam terkait efektivitas pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar terhadap kemampuan membaca siswa. Sumber data beserta teknik pengumpulannya diuraikan sebagai berikut:

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

3.3.1 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil kegiatan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru Sds Muhammadiyah 19 Medan, sebagai pelaku utama dalam penerapan pembelajaran berbasis cerita bergambar.
2. Siswa Sds Muhammadiyah 19 Medan, sebagai subjek penelitian yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi sumber utama untuk melihat perubahan dalam kemampuan membaca.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan dokumen dan arsip pendukung yang melengkapi data primer. Data ini meliputi:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Daftar hadir siswa selama proses pembelajaran.
3. Buku cerita bergambar yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran.
4. Dokumentasi visual seperti foto dan video kegiatan pembelajaran di kelas.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat mengenai efektivitas pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar terhadap kemampuan membaca siswa. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas. Observasi ini bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti turut hadir dalam kegiatan pembelajaran, namun tidak sepenuhnya terlibat dalam proses mengajar, hanya sebagai pengamat aktif.

Tujuan observasi adalah untuk mengamati:

1. Respons siswa terhadap media cerita bergambar
2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung
3. Interaksi antara guru dan siswa
4. Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca

Lembar observasi digunakan untuk menyusun instrumen observasi. Indikatornya mencakup fokus perhatian siswa, minat mereka pada bacaan, keterlibatan dalam diskusi, dan perilaku membaca siswa baik sebelum maupun sesudah menggunakan cerita bergambar.

b. Wawancara

Salah satu cara utama untuk mendapatkan data untuk penelitian ini adalah melalui wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data menyeluruh dari informan guru dan siswa mengenai perspektif, pengalaman, dan reaksi mereka terhadap penerapan pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar.

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif cerita bergambar dari sudut pandang guru, mengetahui bagaimana perilaku dan kemampuan membaca siswa berubah selama proses pembelajaran, dan mengetahui

bagaimana siswa menanggapi cerita bergambar dalam hal ketertarikan, pemahaman isi, dan keinginan untuk membaca.

Penelitian ini melibatkan guru kelas satu yang melaksanakan pembelajaran dan melacak perkembangan siswa secara langsung, serta siswa kelas satu yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran literasi melalui cerita bergambar.

Agar informan merasa nyaman saat memberikan pendapat mereka, proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan yang santai. Di luar jam pelajaran, wawancara dengan guru dilakukan secara individu, sementara wawancara dengan siswa dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil dua hingga tiga orang untuk menciptakan suasana yang ramah dan tidak menegangkan. Dengan izin informan, peneliti mencatat dan/atau merekam percakapan selama wawancara. Kemudian, transkrip dibuat untuk analisis tambahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tertulis, visual, maupun digital yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik dari proses pembelajaran yang berlangsung serta untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): digunakan untuk melihat rancangan kegiatan belajar yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar.
- b. Daftar hadir siswa: digunakan untuk mengetahui tingkat kehadiran siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Buku cerita bergambar: sebagai media utama dalam kegiatan pembelajaran, dokumentasi buku digunakan untuk menganalisis kesesuaian isi cerita dengan tahap perkembangan literasi siswa kelas 1.
- d. Foto kegiatan pembelajaran: berfungsi untuk mendokumentasikan suasana kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa saat membaca cerita bergambar.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2019), instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri; mereka bertindak sebagai instrumen utama dalam pendekatan kualitatif dengan mengamati, mewawancarai, dan menganalisis data di lapangan secara langsung. Selain itu, instrumen tambahan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terstruktur juga membantu peneliti.

Ini adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun untuk membantu peneliti dalam mencatat dan merekam berbagai aktivitas selama proses pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar berlangsung. Fokus observasi meliputi:

1. Keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca

2. Respons siswa terhadap cerita bergambar
3. Interaksi antara guru dan siswa
4. Perubahan perilaku literasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran

b. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari guru dan siswa. Pedoman wawancara memuat pokok-pokok pertanyaan terkait:

1. Persepsi guru terhadap efektivitas penggunaan cerita bergambar
2. Pengalaman guru dalam menerapkan media cerita bergambar
3. Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca menggunakan cerita bergambar
4. Minat dan motivasi siswa dalam membaca sebelum dan sesudah pembelajaran

c. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan bukti fisik serta visual dari kegiatan pembelajaran, antara lain:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Foto dan video kegiatan belajar.

3.5 Teknik Analisis

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan model interaktif ciptaan Miles dan Huberman (1994). Mereka menyatakan bahwa selama proses penelitian, analisis data kualitatif dilakukan secara konsisten, mulai dari pengumpulan data hingga proses pengambilan kesimpulan akhir. Model ini

terdiri dari tiga bagian utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

1. Reduksi Data (Data Reduction):

Penyederhanaan, pemilahan, pemfokusan, dan transformasi data kasar yang dikumpulkan dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna adalah proses yang dikenal sebagai reduksi data. Pada titik ini, peneliti memilih data yang penting untuk fokus penelitian. Jenis data ini mencakup tanggapan guru terhadap penggunaan media cerita bergambar, reaksi siswa terhadap kegiatan membaca, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Reduksi dilakukan selama proses analisis, yang dimulai saat data dikumpulkan. Data penting didokumentasikan secara sistematis dalam catatan lapangan dan dokumen tertulis lainnya, sementara informasi yang dianggap tidak relevan akan disisihkan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data terjadi setelah data direduksi. Agar lebih mudah dipahami dan dianalisis, data yang telah disusun secara sistematis ditampilkan dalam bentuk deskriptif naratif. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian hasil observasi, kutipan dari wawancara yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan dokumentasi visual dari proses pembelajaran.

Tujuan penyajian ini adalah untuk menunjukkan hubungan yang ada antara kategori, pola-pola tertentu, atau kecenderungan yang muncul dari hasil pengumpulan data. Dengan memberikan data yang jelas, peneliti dapat mempermudah proses pengambilan keputusan dan menemukan makna dari data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Drawing Conclusions/Verification)

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses verifikasi membandingkan data dari berbagai sumber, mempertimbangkan temuan, dan memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi.

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar efektif, tetapi juga menunjukkan makna yang lebih dalam tentang bagaimana perilaku dan kemampuan membaca siswa berubah.

Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi, yang berarti membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat data yang mereka peroleh lebih kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas 1 SDS Muhammadiyah 19 Medan. Analisis data ini diharapkan dilakukan secara sistematis dengan mengikuti prosedur tersebut.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk dijaga agar hasil penelitian dapat dipercaya (trusted) dan mencerminkan fakta di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik keabsahan data, yang merujuk pada Sugiyono (2018): triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan pengecekan anggota kelompok.

1. Triangulasi: Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, atau waktu. Dalam penelitian ini, hasil dari tiga teknik pengumpulan data utama observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan.

Sebagai contoh, data tentang respons siswa terhadap cerita bergambar yang dikumpulkan dari wawancara guru akan dibandingkan dengan hasil observasi di kelas dan dokumentasi kegiatan belajar. Jika ketiga sumber memberikan informasi yang konsisten, maka data tersebut dianggap valid.

2. Perpanjangan Pengamatan: Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang konteks penelitian. Dengan menghabiskan lebih banyak waktu di lapangan, peneliti dapat melihat proses pembelajaran lebih dari satu kali dan memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya, bukan kebetulan atau temporer.

Selain itu, langkah ini memungkinkan peneliti untuk membangun kepercayaan dengan subjek penelitian, yaitu guru dan siswa. Akibatnya, data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan alami.



5.1 Kesimpulan

Menurut hasil penelitian skripsi tentang seberapa efektif pembelajaran literasi berbasis cerita bergambar, dapat disimpulkan bahwa teknik ini memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca siswa di SDS Muhammadiyah 19 Medan. Penemuan utama penelitian ini adalah bahwa cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga memengaruhi cara siswa melihat proses belajar membaca.

Sebelumnya, siswa sering menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan. Namun, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan menarik dengan pengenalan media cerita bergambar. Ilustrasi cerah dan alur cerita yang mudah dipahami berhasil menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara sukarela dalam pembelajaran. Peningkatan minat baca ini terkait langsung dengan kemampuan mereka untuk memahami isi teks dan memperkaya kosakata mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini sangat relevan untuk pendidikan dasar, di mana siswa belajar melalui pengalaman visual dan konkret. Melihat siswa menjadi lebih aktif di kelas membuat guru merasa berbeda. Ini menunjukkan bahwa cerita bergambar adalah cara yang kreatif dan berhasil untuk menyelesaikan masalah umum dalam pendidikan, seperti kurangnya minat baca pada tahap awal.

5.2 Saran

Penulis memberikan rekomendasi berikut berdasarkan temuan penelitian dan diskusi:

1. Untuk Guru : Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru disarankan untuk terus menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik seperti cerita bergambar selama proses pembelajaran membaca. Penggunaan cerita bergambar terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap bacaan, terutama di kelas awal. Selain itu, guru diharapkan aktif mengeksplorasi metode interaktif lainnya, seperti membaca bersama, diskusi cerita, dan kegiatan mendengarkan.

2. Untuk Siswa: Diharapkan siswa lebih sering mengambil bagian dalam kegiatan membaca, baik di kelas maupun di rumah. Berinteraksi dengan buku bergambar akan membantu mereka memperluas kosa kata mereka, memahami struktur cerita, dan secara bertahap meningkatkan keterampilan membaca mereka.

3. Untuk Orang Tua: Orang tua harus membantu anak-anak mereka membaca di rumah. Sejak usia dini, buku cerita bergambar dapat menjadi alat yang menyenangkan untuk berinteraksi dan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca cerita secara teratur atau berbicara tentang cerita dengan anak-anak dapat membantu perkembangan literasi emosional dan kognitif mereka.

4. Untuk Sekolah: Diharapkan sekolah menyediakan lebih banyak buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia siswa. Untuk mendorong minat baca siswa, perpustakaan sekolah harus dibuat menjadi tempat yang nyaman dan menarik. Selain itu, sekolah harus mendorong guru untuk mengikuti pelatihan yang mendukung kemampuan mereka dalam menggunakan media visual dan strategi literasi yang efektif.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya: Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan generalisasi yang lebih kuat, penelitian harus mengeksplorasi topik yang lebih luas, seperti penggunaan cerita bergambar dalam menulis atau berbicara. Penelitian juga harus melibatkan jumlah subjek penelitian yang lebih besar dan beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., & Nugrahanta, G. A. (2024). Pengembangan Buku Teks tentang Peradaban Transportasi Udara berbasis Project Based Learning untuk Menumbuhkan Karakter Kecerdasan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1663–1677. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.850>
- Amilia Hasbullah, Ahmad Hermanto, Dhistianti Meirahmawantari, Rachmaniar. M. Dwiputri, Siwi Nur Indriyani, Wiwik Rachmarwi, & Freddrick Tiagita Putra. (2024). Peningkatan Literasi Awal Anak Usia Dini melalui Program Pojok Baca KKN Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana di Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i2.335>
- Aryati, A., Nirwana, & Alannasir, W. (2023). Peranan Pendidik Paud Dalam Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Hardiyanti Kota Makassar the Role of Paud Educators in Cultivating Character in Early Childhood (Aged 5-6 Years) At Hardiyanti Kindergarten, Makassar City. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 979–995.
- Asnarni Lubis, Nazriani Lubis, Rofiqoh Hasan Harahap, S. (n.d.). *pembelajaran*

kontekstual dengan kolaborasi multimedia (T. Lestari (ed.)).

Bahasa, K., & Membaca, K. (n.d.). *PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN PENDAHULUAN Pendidikan adalah proses pemberian rangsangan pendidikan dimulai dari sejak lahir sampai usia enam tahun untuk dan membantu pembelajaran yang dilaksanakan oleh indiv.*

Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1397>

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 167–186.

Dr. Mochamad Mu'izzuddin, M. P. (2020). *Model Desain Pembelajaran*. 1–123.

Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini* *Ad Anak Usia Dini*, 1(02), 1–12.

Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14.

Kadek, O. I., & Noorwatha, D. (2018). *Retail Design: Buku Ajar Desain Interior Retail*. 1–255. [http://repo.isi-dps.ac.id/4680/1/RETAIL DESIGN.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/4680/1/RETAIL%20DESIGN.pdf)

Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Visual Bagi Pebelajar Bipa Pemula Di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20535>

Literatur, D. T. (2025). *AL-IRSYAD*. 4(2), 584–597.

Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., Azzahra, P. R., & Ramdani, I. (2024). Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di MA Al-Furqon. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(2), 229–238. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.469>

Mindaudah, M., & Ningrum, A. Y. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Siswa Kelas I. *Journal of Education Research*, 4(2), 873–878. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.261>

Mustofa Hilmi, M. S. (2022). *Pengantar Desain Komunikasi Visual* (M. Nasrudin (ed.)).

Muzakki, M., Aghnaita, A., & Puspita, D. (2023). Mengembangkan Kegiatan

Literasi Awal Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6966>

Pebruanti, L., & Munadi, S. (2015). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar Menggunakan Modul Di Smkn 2 Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 365. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6490>

Putri, T. R., & Indarini, E. (2023). Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Konkrit Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1220–1227. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5336>

Riza Kurnia Krismayanti, Y., Laila, A., & Kurnia, I. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 7(3), 358–368. <https://doi.org/10.34125/kp.v7i3.839>

Rosidah, A. (2016). Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i2.499>

Setiawati¹, E., Yusdiana², Rachmi³, T., Dewi⁴, N. F. K., & Yuningsih⁵, Y. (2024). *Analisis Efektivitas Media Gambar pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. 13(3), 371–390.

Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2024). Manusi. *Bama: Writer as Activist*, 30–34. <https://doi.org/10.4324/9781003488538-7>

Suryaningrum, S. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.284>

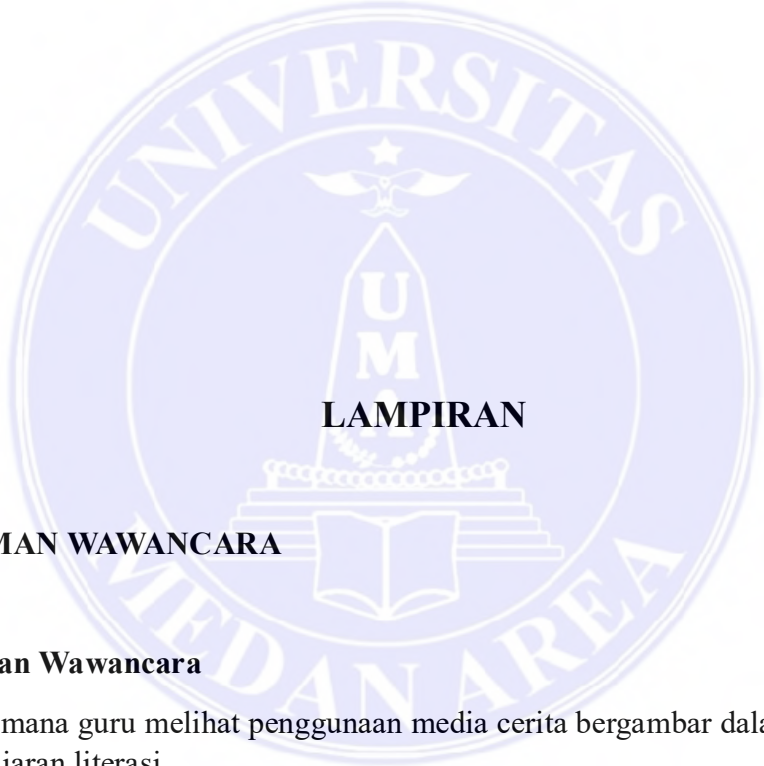
Tangse, U. H. M. (2022). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Pentingnya lingkungan terhadap kemampuan membaca awal anak usia dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 6(1), 37–47.

usrianto, A. (2007). Pengantar desain komunikasi visual.

Ambrose, G., & Harris, P. (2005). Basics design 03: Typography. AVA Publishing.

Paivio, A. (1990). Mental representations: A dual coding approach. Oxford university press.

BENNETT-ARMISTEAD, V. S. (2003). Bridging the Gap between Learning to Read and Reading to Learn. *Literacy and Young Children: Research-based Practices*, 226.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

1. Bagaimana guru melihat penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran literasi
2. Keterlibatan siswa, respons, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

B. Informan

1. Guru Sds Muhammadiyah 19 Medan
2. Siswa Kelas 1

C. Waktu dan Tempat

Wawancara dilakukan secara langsung di SD Negeri 101928 Rantau Panjang di luar kelas untuk menghindari penggangguan pelajaran dan menciptakan suasana yang tenang

D. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Untuk Guru

- a. Bagaimana pendapat ibu tentang kemampuan membaca siswa kelas 1 Di sekolah ini?
- b. Apa saja tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca awal?
- c. Menurut ibu, bagaimana peran cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa?
- d. Metode atau strategi apa yang biasa digunakan ibu dalam pelajaran membaca untuk siswa kelas 1?
- e. Apakah ibu pernah menggunakan media cerita bergambar dalam kegiatan belajar mengajar?
- f. Apa saran ibu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui media cerita bergambar?

2. Untuk Siswa

- a. Menurut kamu, belajar menggunakan cerita bergambar itu seru atau tidak?
- b. Apakah kamu jadi lebih semangat belajar jika ada gambar?
- c. Pernah nggak gurumu menunjukkan gambar sambil cerita?
- d. Kalau ada gambarnya, apakah kamu jadi lebih mudah memahami ceritanya?
- e. Biasanya dikelas kamu belajar membaca dengan cara seperti apa?
- f. Dan kamu lebih suka belajar membaca sendiri atau Bersama teman?
- g. Kamu suka lihat gambar di buku cerita nggak? Kenapa?
- h. Kalau nggak ada gambar, kamu masih mau baca ceritanya?

E. Penutup

1. Peneliti akan mengucapkan terima kasih atas partisipasi informan.
2. Semua informasi yang dikumpulkan akan disimpan dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Informan Di Lapangan

A. Pertanyaan dan Jawaban Siswa

1. Nama : Agung
Jenis Kelamin : Laki-laki

Tabel 5. 1 Daftar Wawancara Informan 1

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1	Peneliti	Menurut kamu, belajar menggunakan cerita bergambar itu seru atau tidak?
	Siswa 1	Seru karena ada gambarnya. Adik kakak melihat ada hujan dan gelombang air. Mereka berada di dalam ruangan tamu ada jendela jadi mereka menengok hujan itu. Mereka kakak adik, yang kakaknya bernama ratih dan adik nya bernama bima. Dan mereka tinggal bersama ayah dan ibunya.
2	Peneliti	Pernah nggak gurumu menunjukkan gambar sambil cerita?
	Siswa 1	Pernah didepan kelas. Disuruh ambil buku masing-masing. Menjelaskan didepan kelas dan menceritakan nya kepada teman-

		teman dan membaca bukunya. Pertama dipanggil bu icha dulu tiga orang random, abis itu tiga orang itu ompimpam abis itu yang beda sendiri baru dibacakan kedepan. Ia kak dibaca dari awal sampai akhir.
3	Peneliti	Kalau ada gambarnya, apakah kamu jadi lebih mudah memahami ceritanya?
	Siswa 1	Iya, karena lebih mudah memahami gara-gara disini ditampilkan macam mana bermainnya, keadaannya di tampilkan digambarnya. Karena kan tulisan nya kan masih ada jadi kita bisa mengilustrasikan bagamaina gambarnya.
4.	Peneliti	Dan kamu lebih suka belajar membaca sendiri atau Bersama teman?
	Siswa 1	Bersama teman karena rame-rame, jadikan kita bisa baca buku sama-sama di bangku atau dirumah. Perbedaan sendiri dengan bersama teman itu kan beda kalau sendirian Cuma kita sendiri yang baca, kalau sama teman kan kita rame-rame.
5.	Peneliti	Biasanya dikelas kamu belajar membaca dengan cara seperti apa?
	Siswa 1	Menceritakan kedepan. Ketika saya maju kedepan, saya membaca judul dulu baru membacakan isinya setelah selesai membaca, saya menunjukkan gambar ke teman-teman. Soalnya biar teman-teman bisa lihat gambarnya juga kak biar ngerti ceritanya.
6		Dan kamu lebih suka belajar membaca sendiri atau Bersama teman?
		Bersama teman karena ramai. Kalau rame kan enak bisa bicara sama teman dan bisa juga sama-sama melihat-lihat gambar di buku itu kak. Contohnya kami lihat gambar monyet, aku tanya sama teman sebangku saya monyet itu makan apa, lalu teman ku bilang makan pisang.
7	Peneliti	Kamu suka lihat gambar di buku cerita nggak? Kenapa?
	Siswa 1	Iya. Alasannya ya karena senang. Cerita bergambar itu bagus dan cantik dilihat. Karena gambarnya lucu dan warnanya banyak, jadi aku senang bacanya dan bisa cepat ngerti ceritanya. Aku suka lihat gambarnya yang lucu, kayak hewan sama orang yang senyum-senyum gitu kak.
8	Peneliti	Kalau nggak ada gambar, kamu masih mau baca ceritanya?
	Siswa 1	Masih, alasannya karena itu masih ada tulisannya. Karena aku baca tulisannya pelan-pelan jadi aku ngerti ceritanya walau nggak ada gambarnya. Karena aku kan kak udah bisa baca jadi saya bisa baca tulisan nya.

2. Nama : Azaki

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tabel 5. 2 Daftar Wawancara Informan 2

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1	Peneliti	Menurut kamu, belajar menggunakan cerita bergambar itu seru atau tidak?
	Siswa 4	Seru, alasannya baca buku cerita itu asik membacanya. Saya suka membacanya karena ceritanya seru dan gambarnya lucu. Gambarnya lucu karena bentuknya yang aneh, matanya yang besar, dan warnanya yang cerah. Kayak gambar kucing yang matanya gede banget, terus badannya warna-warni, kayak pelangi gitu kak.
2	Peneliti	Apakah kamu jadi lebih semangat belajar jika ada gambar?
	Siswa 4	Semangat karena enak membacanya. karena gambar membuat bacaan lebih menyenangkan, membuatnya lebih menarik, dan tidak membingungkan. Gambarnya lucu dan banyak warna, jadi lebih mudah gitu kak untuk memahami ceritanya. Soalnya aku bisa melihat apa yang terjadi di ceritanya dari gambarnya, jadi aku cepat memahami maksudnya. ang pas tokohnya lagi nangis, jadi aku tahu dia sedih.
3	Peneliti	Pernah nggak gurumu menunjukkan gambar sambil cerita?
	Siswa 4	Pernah, di tunjukkan gambarnya. ya, jadi lebih paham soalnya bisa lihat gambarnya terus ceritanya jadi khayang. Karena kalau lihat gambar aku jadi bisa bayangin ceritanya kayak gimana. Jadi lebih ngerti ceritanya.
4	Peneliti	Kalau ada gambarnya, apakah kamu jadi lebih mudah memahami ceritanya?
	Siswa 4	Lebih mudah memahami. Karena kan dengan gambar kita bisa mengerti dan lebih cepat memahami isi cerita. Lebih mudah memahaminya, Kak, karena jika saya memiliki gambarnya, saya bisa membayangkan tentang apa ceritanya, bukan hanya membaca tulisan, tetapi juga melihat gambarnya, yang membuat saya lebih cepat memahami dan lebih seru untuk membacanya.
5	Peneliti	Biasanya dikelas kamu belajar membaca dengan cara seperti apa?
	Siswa 4	Saya merasa lebih nyaman belajar sendiri sambil diam karena belajar rame-rame kadang-kadang membuat saya tidak fokus. Jika saya belajar sendiri saya bisa lebih tenang, lebih cepat memahami materi, dan bisa membacanya pelan-pelan sampai saya benar-benar memahami ceritanya.
6	Peneliti	Dan kamu lebih suka belajar membaca sendiri atau Bersama teman?
	Siswa 4	Bersama teman karena bisa bercakap-cakap sambil belajar. Saya lebih suka belajar dengan teman-teman karena kita bisa sambil ngobrol dan ketawa bersama, dan kita bisa langsung bertanya ke temannya jika ada yang salah. Karena belajar itu menyenangkan, kami juga bisa saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan berbagi cerita secara terus menerus.

7	Peneliti	Kamu suka lihat gambar di buku cerita nggak? Kenapa?
	Siswa 4	Suka, karena enak membacanya. Soalnya kalau ada gambarnya itu jadi nggak bosan. Gambarnya lucu-lucu, terus aku jadi lebih ngerti ceritanya. Kadang aku sambil liat gambarnya, terus ngebayangin ceritanya kayak di film. Jadi bacanya jadi seru, nggak ngantuk.
8	Peneliti	Kalau nggak ada gambar, kamu masih mau baca ceritanya?
	Siswa 4	Masih mau, biar lancar membacanya. Tanpa gambar pun aku juga masih mau baca. Tapi sebenarnya kalau pakai gambar lebih bagus lagi sih kak.

3. Nama : Inaya

Jenis Kelamin : Perempuan

Tabel 5. 3 Daftar Wawancara Informan 3

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	Peneliti	Menurut kamu, belajar menggunakan cerita bergambar itu seru atau tidak?
	Siswa 3	Seru, gambarnya bikin cerita jadi lebih gampang dipahami dan lebih asik rasanya kayak nonton kartun tapi di buku. gambarnya juga rasanya orang-orangnya bergerak dan ngomong. bantu aku ingat juga hal yang penting di ceritanya, pokoknya belajar pakai cerita bergambar itu menyenangkan banget.
2	Peneliti	Apakah kamu jadi lebih semangat belajar jika ada gambar?
	Siswa 3	Iya, jadi lebih semangat! Kalau ada gambar, belajarnya jadi enggak bosan. Aku suka lihat gambarnya lucu-lucu ada warna-warni,aku jadi lebih ngerti apa yang kubaca kayak ada teman belajarnya walaupun ada temanku juga kami membaca sama sama. Kalau ada gambar, aku jadi lebih fokus bacanya.
3	Peneliti	Pernah nggak gurumu menunjukkan gambar sambil cerita?
	Siswa 3	Pernah! Bu guru sering banget nunjukin gambar sambil cerita. Seru sekali! Ada juga gambarnya besar,terus gambar yang kecil. Kalau bu guru nunjukin gambar, aku jadi lebih gampang ngerti ceritanya. Gambarnya bikin cerita jadi hidup, enggak cuma gambar aja tulisannya juga ada, bu guru juga suruh kami ke depan untuk membaca bukunya sambil tunjuk-tunjuk gambar teman-teman juga ikut membacanya. Aku jadi enggak terlalu malu maju kedepan
4	Peneliti	Kalau ada gambarnya, apakah kamu jadi lebih mudah memahami ceritanya?
	Siswa 3	Iya, Lebih mudah ngerti! Kalau ada gambar, aku bisa bayangin ceritanya. Aku bisa lihat bentuk rumahnya, wajah orangnya dan tempatnya dimana. Gambarnya kayak petunjuk, jadi aku lebih

		gampang paham maksud ceritanya. kalau cuma baca tulisannya aku kadang masih bingung,tapi kalau ada gambar langsung ngerti. Gambar yang di buku itu penting supaya aku lebih mudah ngerti cerita.
5	Peneliti	Biasanya dikelas kamu belajar membaca dengan cara seperti apa?
	Siswa 3	Biasanya di kelas aku dan teman-teman maju kedepan satu-satu,terus membaca cerita di buku sambil tunjuk gambarnya juga. Kalau ada yang salah di baca teman-teman bantuin membacanya, saat aku membaca teman-teman yang lain memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Bu guru juga membantu kami dengan sabar, kami juga membaca ganti-gantian membacanya, Aku dan teman-teman saling membantu dan belajar sama-sama. Setelah membaca ibu guru kasih pertanyaan yang kami baca, yang tau tunjuk tangan, kadang juga ibu guru nunjuk kami gantian untuk menjawab. Kalau maju ke depan satu-satu bikin kami belajar untuk percaya diri, walaupun sedikit malu tapi seru dan menyenangkan.
6	Peneliti	Dan kamu lebih suka belajar membaca sendiri atau Bersama teman?
	Siswa 3	Bersama teman, kami bisa berbagi cerita yang uda kami baca dan menceritakan apa yang kami pahami. Kalau ada kata yang enggak aku tau temanku bisa bantu jelasin jadi kami jadi tau bersama-sama. Membaca sama-sama lebih ramai dan menyenangkan, kami juga gantian bacanya,jadi bisa latihan membaca di depan teman-teman.
7	Peneliti	Kamu suka lihat gambar di buku cerita nggak? Kenapa?
	Siswa 3	Suka, karena lebih asik dan seru, gambarnya bantu aku mengingat cerita lebih lama. Aku suka lihat dengan pelan-pelan gambarnya, lihat ekspresi pas lagi senyum,marah,nangis. Aku dan teman sebangku membacanya bersama sama jadi semakin seru.
8	Peneliti	Kalau nggak ada gambar, kamu masih mau baca ceritanya?
	Siswa 3	Mau baca, walaupun gak ada gambarnya aku masih mau membaca ceritanya sambil belajar, kalau ada gambar aku jadi lebih mudah ngerti dan lebih seru juga. Membaca cerita tanpa gambar melatih imajinasiku juga, aku bisa berimajinasi lebih banyak dan buat gambar sendiri di kepalaku tentang ceritanya. Kalau enggak ada gambar aku masih mau membaca ceritanya, kalau ada gambar lebih seru.

4. Nama : Nur Ainun

Umur : 40 tahun

Tabel 5. 4 Daftar Wawancara Informan 4

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1	Peneliti	Bagaimana pendapat ibu tentang kemampuan membaca siswa kelas 1 disekolah ini?
	Guru	Kemampuan membaca siswa di sd Muhammadiyah 19 ini masih menengah ya, karena masih banyak siswa yang belum Tk jadi dia langsung ke jenjang sd jadi kami masih perlu pengenalan huruf, masih menyambung dua huruf suku kata aja. Saya biasanya mulai dengan menunjukkan gambar kepada anak-anak untuk menarik mereka untuk membaca. Setelah itu, saya tunjuk gambar di buku dan mereka mendengarkan dan melihat ketika saya menjelaskan di depan mereka. Setelah itu saya bertanya kepada mereka apa yang diceritakan dalam ceritanya dan gambar yang mereka lihat.
2	Peneliti	Apa saja tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca awal?
	Guru	Kalau tantangan dia lebih ke dukungan orang tua, jadi kami hanya disekolah aja dia mendapat Pelajaran tapi di rumah dia nggak ada dukungan dari orang tuanya, gak ada belajar membacanya di rumah, jadi disekolah belajar membaca, tapi sampai di rumah dia hanya main-main, besok dia kesekolah lagi itu lagi diulang, jadi dukungan dari orang tua yang kurang disini. Dalam kebanyakan jika anaknya tidak belajar di rumah, saya ulangi pelajaran sekolahnya dan memberinya lebih banyak perhatian. Kadang-kadang, saya juga meminta dia membaca sendiri, dan kemudian saya membantunya memahaminya secara pelan-pelan agar mengerti.
3	Peneliti	Menurut ibu, bagaimana peran cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa?
	Guru	Kalau dari buku bergambar itu sangat membantu guru-guru sd kek kami ya karena memang banyak siswa yang belum bisa membaca jadi dengan dia melihat gambar dia lebih tertarik dan berimajinasi yang tadi nya dia gak bisa membaca tapi Ketika dia melihat gambar, dia tau alur ceritanya mau nya kemana saat dia melihat gambar sampah, ada sampah yang berserakan tau dia, oh ternyata ada sampah yang berserakan dibuat anak-anak gitukan, tapi kalau dia membaca mungkin dia belum bisa membaca dari gambar itu sangat membantu itu dia membacanya. Karena anak-anak itu kan banyak yang belum bisa membaca, jadi dengan mereka lihat gambar, mereka udah mulai ngerti ceritanya itu tentang apa. Misalnya nih, ada gambar sampah yang berserakan, mereka langsung bisa nebak, “oh ini ceritanya tentang sampah yang dibuang sembarangan.” Jadi walaupun belum bisa baca tulisannya, dari gambar itu aja mereka udah bisa nangkap maksud ceritanya. Itu sangat membantu kami guru-guru di SD, apalagi buat anak-anak kelas 1 yang masih belajar membaca.
4	Peneliti	Metode atau strategi apa yang biasa digunakan ibu dalam pelajaran membaca untuk siswa kelas 1?

	Guru	Biasanya kami mendongeng. Karena siswa lebih mudah tertarik dan fokus saat belajar membaca dengan mendongeng, siswa lebih cepat mengenali dan memahami kata-kata karena cerita yang kami sampaikan biasanya mengandung kata-kata sederhana dan berulang. Mendongeng juga meningkatkan imajinasi dan kosakata..
5	Peneliti	Apakah ibu pernah menggunakan media cerita bergambar dalam kegiatan belajar mengajar?
	Guru	Sering, sering kami gunakan saat belajar mengajar dikelas. Untuk membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah, saya sering menggunakan cerita bergambar dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama saat memperkenalkan huruf dan kata, atau saat siswa mulai belajar membaca. Cerita bergambar membuat siswa lebih tertarik dan tidak cepat bosan saat belajar. Karena sangat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih mudah, saya menggunakan media cerita bergambar. Cerita bergambar juga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar, terutama saat mereka mulai mengenal huruf dan kata, dan membuat mereka tetap fokus dan tidak bosan selama pembelajaran.
6	Peneliti	Apa saran ibu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui media cerita bergambar?
	Guru	Saran saya bukunya lebih banyak variasi jadi anak-anak itu lebih tertarik, lebih merasa enak gitu dibaca oh hari ini kita belajar tentang buku misalnya contoh hewan penyu, besok kita hewan yang lain, besok kita belajar benda yang lain atau besok kita belajar tentang kegiatan bangun tidur gitu jadi ceritanya lebih bervariasi. Agar anak-anak semakin tertarik untuk membaca, akan lebih baik jika buku-buku yang digunakan memiliki ilustrasi yang menarik dan warna-warna cerah selain variasi tema.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Guru menceritakan buku dongeng ke anak-anak untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi



Siswa-siswi sangat antusias dan fokus mendengarkan guru menceritakan buku dongeng didepan



Dan disini siswa-siswa mulai tertarik dan sangat suka mendengarkan dongeng yang ada di buku



Didalam gambar ini siswa-siswi mengangkat tangan karena guru memberikan pertanyaan ke siswa tentang “buku dongeng ini menceritakan tentang apa ?”



Siswa membaca buku cerita dan diberikan waktu 15 menit setelah siswa selesai membaca siswa-siswi disuruh kedepan untuk menceritakan ulang cerita yang ada di buku



Dokumentasi wawancara dengan siswa 1



Dokumentasi wawancara dengan siswa 2